

Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Awal

Novita Sari, Desi Ratna Sari, Dwi Noviani, Paizaluddin

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQ)

Indralaya, Ogan Ilir, Sumatera Selatan, Indonesia Email: novitasari20758583@gmail.com,
desir3847@gmail.com, dwi.noviani@iaiq.ac.id, Paizaluddinidang17@gmail.com

Abstract.

Islamic education is education that is based on the teachings of Islam itself. The Qur'an and Sunnah are the main guidelines in implementing its operations. In the current era, Islamic education continues to strive to improve its quality, so that every effort is made. One of these efforts is, for example, reviewing with a sharp analysis how Islamic education that the Prophet Muhammad SAW implemented at the beginning Islamic history itself. It is hoped that this study of the early history of Islam can refresh our memories about the figure of the Prophet Muhammad SAW. so that it can be successful in developing human beings who have previously experienced crises in various aspects of life. Based on the studies that have been discussed, it turns out that the Prophet Muhammad was able to raise their dignity and even become a factory of knowledge and culture for approximately six centuries.

Keywords: Effort, Islamic Education, Muhammad SAW

Abstrak.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang didasarkan atas ajaran Islam itu sendiri. Al Qur'an dan sunnah menjadi pedoman utamadalam pelaksanaan operasionalnya. Di era sekarang pendidikan Islam terus berupaya untuk meningkatkan kualitas, sehingga segala upaya dilakukan. Salah satu upaya itu misalnya mengkaji ulang dengan analisis yang tajam tentang bagaimana pendidikan Islam yang Nabi Muhammad SAW terapkan pada awal sejarah Islam itu sendiri. Dengan pengkajian terhadap sejarah awal Islam ini diharapkan dapat menyegarkan kembali ingatan kita tentang bagaimana sosok Nabi Muhammad SAW. sehingga dapat berhasil membentuk membina manusia yang sebelumnya telah mengalami krisis diberbagai lini kehidupan. Berdasarkan kajian yang telah dibahas ini. Ternyata Nabi Muhammad mampu mengangkat harkat martabat mereka bahkan mereka menjadipabrik ilmu dan kebudayaan sekitar kurang lebih enam abad lamanya.

Kata Kunci: Upaya, Pendidikan Islam, Muhammad SAW

PENDAHULUAN

Mempelajari sejarah merupakan salah satu cara untuk menelaah kehidupan di masa lampau, baik itu mengenai peradaban, budaya, agama, ekonomi, politik, pemikiran dan pendidikan agar mengetahui bagaimana kemunduran dan kemajuan yang telah terjadi. Salah satu diantaranya dengan mempelajari pemikiran pendidikan Islam pada masa awal. Hadirnya pemikiran Islam sebagai cikal bakal lahirnya pendidikan Islam yang pada dasarnya sudah ada pada awal pertumbuhan Islam.

Pertumbuhan dan perkembangan pemikiran pendidikan Islam yang kental dengan bangsa Arab itu sendiri memiliki pembaharuan pada tiap-tiap masa. Semula keadaan

Received Juli 20, 2023; Revised Agustus 21, 2023; Accepted September 25, 2023

* Novita Sari, desir3847@gmail.com

pendidikan bangsa Arab sebelum masuknya Islam masih berlandaskan ajaran nilai dan tradisi terdahulu dan pendidikan yang dimaksud hanya mencakup pertanian, perdagangan, kesukuan, penghafalan syair. Budaya bangsa Arab Pra-Islam juga masih stagnan pada kondisi perang antar suku. Menganggap bahwa perempuan hanya menjadi masalah, sebab perempuan lemah sehingga tidak mampu untuk berperang dan saat itu bangsa Arab Pra-Islam belum bisa membaca dan menulis, sehingga mereka diberi labelisasi “*ummi*”. Setelah masuknya ajaran Islam yang diajarkan oleh Rasulullah dengan berpedoman kepada Alquran dan Hadis, perlahan keadaan bangsa Arab pada saat itu mengalami perubahan dan menghasilkan sebuah pemikiran dan peradaban yang lebih baik.

Pada mulanya pendidikan yang diajarkan oleh Rasulullah berupa dakwah kepada orang terdekatnya yaitu isterinya Khadijah, kemudian kepada sahabatnya atau dikenal dengan sebutan *Khulafaur Rasyidin*. Rasulullah berdakwah atau menyampaikan ajaran pendidikan agama Islam pertama kali diadakan di rumah al-Arqam. Pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah mengalami kemajuan yang signifikan dengan metode I’tiqad (menanamkan nilai Tauhid) kemudian mempererat silaturahmi agar memperkokoh agama Islam sesuai dengan Alquran dan Hadis.

Eksistensi pendidikan Islam pun terus berkembang setelah Rasulullah wafat dan dilanjutkan oleh para *Khulafa ar-Rasyidin*. Para *Khulafa ar-Rasyidin* melanjutkan kegiatan intelektualnya pada pengembangan bidang *syar’i* (hukum Islam), akidah, tajwid, qiraat, ilmu kalam, serta pemeliharaan hadis agar terjaga keasliannya.

Sejarah pemikiran pendidikan sangat memiliki arti untuk sebuah peradaban, jika menilik kepada sejarah pemikiran pendidikan Islam, sungguh sangat pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam itu dan memberikan kontribusi positive bagi peradaban umat Islam. Sehingga banyak menghasilkan para intelektual Muslim yang dikenal seluruh dunia baik dalam bidang ilmu pengetahuan agama Islam maupun sains, meskipun pada awal kegiatan intelektual muslim pada masa Rasulullah dan *Khulafaur Rasyidin* hanya tertaut pada Alquran dan Hadis.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode sejarah dengan pendekatan biografi. Metodologi sejarah adalah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang pengumpulan bahan (heuristik, kritik, Interpretasi dan penyajian sejarah historiografi)

HASIL

1. Karakteristik Pendidikan pada masa Arab Pra-Islam

Memahami pemikiran ataupun konteks masyarakat (bangsa Arab) sebelum kedatangan Islam terlebih dahulu mengetahui interaksi sosial yang ada di dalam masyarakat itu sendiri. Hal ini agar dapat memberikan pemahaman bahwa Islam memberikan kontribusi yang signifikan dalam kehidupan. Ajaran-ajaran Islam memiliki kesinambungan dengan ajaran para nabi sebelumnya sehingga sangat penting dalam membangun peradaban manusia.¹

Bangsa Arab merupakan keturunan dari nabi Ibrahim as. oleh karena pada hakekatnya pemikiran dan kebudayaan yang dihadapi oleh nabi Muhammad saw adalah warisan dari nabi Ibrahim as. Di antara warisan nabi Ibrahim yang terpelihara adalah Ka'bah yang menjadi sentral budaya Arab.² Di sana mereka melakukan aktivitas kehidupan perdagangan dan kompetisi penghafalan syair yang kemudian bagi pemenang syair, namanya akan digantungkan di Ka'bah dan sebagai hadiahnya akan dihormati oleh kabilah-kabilah Arab.

Sekilas menilik mengenai pemikiran pendidikan pada masa sebelum datangnya Islam, pendidikan bangsa Arab pada dasarnya terbatas pada lisan saja. Pewarisan pengetahuan, hanya berlangsung dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi selanjutnya.³ Artinya pendidikan yang diperoleh bangsa Arab hanya berupa hikayat atau cerita yang disampaikan dari keluarga mereka.

Hal yang menarik dari kegiatan pendidikan orang Arab pra-Islam yaitu lebih mendominasi kepada puisi (Syi'r) sebagai media ekspresi dan pemeliharaan imajinasi dan tradisi mereka (bangsa Arab). Bagi orang Arab pra-Islam, jika hendak mengungkapkan sesuatu dibuat dalam bentuk puisi atau syair memiliki nilai lebih dibandingkan mengungkapkannya dalam bentuk prosa (ungkapan bebas).⁴

Ahmad Amin dalam Hasan Asari mengatakan bahwa “ Perwujudan intelektualitas bangsa Arab pra-Islam saat itu dapat terlihat dalam empat hal: bahasa, puisi, perumpamaan, dan kisah (al-lughat wa al-matsal wa al-qishshah).⁵ Jika dikaitkan dengan penyebutan *jahiliyah* yang berarti kaum yang bodoh, mayoritas bangsa Arab pada saat itu belum bisa menulis dan membaca sehingga mereka diberi generalisasi label “*ummi*” bagi kalangan Arab Pra-Islam.⁶

¹ Muhammad In'am Esha, *Percikan Filsafat Sejarah dan Peradaban Islam* (Malang: UIN Maliki Press), h. 59.

² Proyek pembinaan prasarana dan sarana perguruan tinggi agama / IAIN Jakarta, 1984, h. 14.

³ Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2006), h.3.

⁴ *Ibid.*, h. 4.

⁵ Ahmad Amin, *Fajr al-Islam* (Mesir: Dar al-Kutub, 1975), h.50.

⁶ Muhammad Mustafa Azami, *65 Sekretaris Nabi* (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. xiii.

Hadirnya ajaran-ajaran pemikiran pendidikan Islam mengadakan aktivitas menulis dan membaca bagi kalangan tertentu pada masa Arab pra- Islam lebih dioptimalkan..Terlebih lagi ketika pengaruh Islam mulai meluas di Seantero Jazirah Arab, bahkan sampai pada imperium Romawi dan Persia, maka Rasulullah menyeleksi mereka untuk dijadikan sekretaris Negara.⁷

Puisi Jahiliyah (pra Islam) tidak mengimajinasikan tentang konflik pribadi, tetapi mengekspresikan kemenangan suku, etos keberanian, kemurahan hati, kehormatan dan keunggulan keturunan. Bentuk dari tradisi Arab pra Islam lainnya adalah mengenai al-Ansab atau keturunan. Bagi bangsa Arab pengetahuan tentang nasab merupakan satu cabang kajian yang dianggap sangat penting. Semua anggota keluarga harus menghafalkan silsilah keluarganya agar tetap terjaga dan dapat menjadi kebanggaan dibandingkan dengan kabilah lainnya.⁸

Identitas sosial berakar pada keanggotaan dalam suatu rentang komunitas. Beberapa keluarga membentuk kabilah. Beberapa kelompok kabilah membentuk suatu suku dan dipimpin oleh seorang syaikh. Mereka sangat menekankan hubungan kesukuan, sehingga nilai solidaritas kelompok menjadi sumber kekuatan bagi suatu kabilah maupun suku. Pada saat itu bangsa Arab suka berperang, sehingga peperangan antar suku sering sekali terjadi. Sikap ini tampaknya telah menjadi tabi'at yang mendarah daging dalam diri orang Arab. Dalam keadaan suka berperang tersebut, menjadikan nilai penghormatan terhadap wanita sangat rendah. Situasi seperti ini terus berlangsung sampai agama Islam lahir. Dunia Arab ketika itu merupakan kancan peperangan yang terjadi secara terus menerus. Pada sisi lain, meskipun masyarakat Badui mempunyai pemimpin, namun mereka hanya tunduk kepada syikh atau amir (ketua kabilah) itu dalam hal yang berkaitan dengan peperangan, pembagian harta rampasan dan pertempuran tertentu. Di luar dari itu, syaikh atau amir tidak kuasa mengatur anggota kabilahnya.⁹

Sebagai kesimpulan tentang kondisi kemasyarakatan di lingkungan Arab Jahiliyah adalah: bahwa solidaritas antar sesama anggota satu kabilah sangat kuat, sedangkan perasaan tersebut dengan kabilah sama sekali tidak ada. Tenaga mereka telah habis untuk selalu berperang, hal tersebut disebabkan dua hal yaitu memperebutkan sarana penghidupan dan memperebutkan kehormatan dan kursi kepemimpinan.¹⁰

⁷*Ibid.*

⁸Muhammad In'am Esha, *Percikan Filsafat Sejarah...* h. 20.

⁹Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 11.

¹⁰Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah kebudayaan Islam*, cetakan ke -9 (Jakarta: Kalam Mulia, 1979), h. 114-117.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dianalisa bahwa keadaan bangsa Arab ketika sebelum Islam datang tidak begitu memperhatikan kemajuan pemikiran pendidikan Islam atau intelektual, bangsa Arab hanya berfokus pada pelajaran yang digemari di kalangan Arab saja yaitu ; puisi, ilmu pidato dan astrologi. Mereka kurang tertarik untuk menggeluti dalam bidang ilmu pengetahuan. Orang Arab yang kuat dan cerdas dilihat dari segi penghafalan mereka terhadap syair.

Bangsa Arab saat sebelum Islam datang tidak begitu memperhatikan pendidikan Islam. Tenaga dan pemikiran mereka lebih banyak dihabiskan dalam peperangan. Kekuasaan masih bersifat nepotisme, yaitu memberikan kursi kepemimpinan pada nasabnya.

2. Pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad Saw

Awal terjadinya pendidikan Islam semenjak Rasulullah diangkat menjadi Rasul. Nabi Muhammad Saw diangkat menjadi Rasul pada tanggal 17 Ramadhan tahun 610 M. Beliau pertama kali menerima wahyu yang dibawa oleh Malaikat Jibril, yaitu QS. Al'Alaq (96): 1-5, yang menyeru manusia untuk membaca. Setelah menerima wahyu tersebut, nabi Muhammad menceritakan peristiwa tersebut kepada istrinya Khadijah yang kemudian Khadijah menceritakan kembali kepada Waraqah bin Naufal (seorang ahli Kitab). Lalu Waraqah berkata “ telah datang kepadanya (Muhammad) Namuz (Jibril) yang pernah datang kepada Musa”.¹¹

Masyarakat Mekkah pada waktu Rasulullah dilahirkan dikenal dengan masyarakat “Jahiliyah” atau disebut zaman kebodohan. Pengertian tersebut tidak serta merta diartikan kebodohan. Sebab bangsa Arab sudah memiliki kemampuan kuat menghafal syair, mampu berdagang, memiliki keterampilan dalam pembangunan. Kebodohan yang dimaksud selain *ummi*, yakni kemerosotannya moral yang dimiliki bangsa Arab kala itu, misalnya mabuk-mabukan, keberpihakan terhadap wanita, melakukan peperangan. Mereka hanya berpegang teguh pada tradisi atau ajaran dari nenek moyangnya saja yang artinya bersifat kabilah / turun temurun.¹²

Misi Rasulullah adalah menciptakan kembali masyarakat yang hanya mengabdikan kepada Allah swt. mengajak manusia pada kebenaran akan tetapi, seruan Rasul ini tidak dihiraukan oleh pemimpin-pemimpin Quraisy. Setelah hadirnya pendidikan ataupun ajaran yang dibawa

¹¹ Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*, cet.I (Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2013), h. 17-18.

¹² Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa, 1985), h. 25.

oleh Rasulullah mengalami kemajuan, sehingga mereka menerima bahwa ajaran Islam mendatangkan pencerahan bagi kehidupan mereka.

Setelah Muhammad diutus sebagai Rasul, beliau diamanahkan untuk menyampaikan dan mengajarkan pendidikan agama Islam berdasarkan wahyu Allah (Alquran) dengan cara Tabligh (menyampaikan ajaran agama Islam). Rasulullah berperan sebagai pendidik bagi umatnya.

Pemikiran pendidikan pada masa Rasulullah ini termaktub dalam ayat-ayat al-Quran dan sunnah Rasul dengan cara mengajak manusia kepada ajaran Islam secara holistik atau menyeluruh yang meliputi aspek akidah, syari'ah dan akhlak.¹³

Konsepsi akidah, syari'ah dan akhlak dijadikan sebagai dasar utama pendidikan pada masa Rasulullah untuk melahirkan nilai-nilai pendidikan yang menghasilkan sikap pribadi Muslim yang bertakwa kepada Allah, menjaga serta bertanggung jawab terhadap alam semesta.¹⁴

Rasulullah menyiarkan agama Islam selama 23 tahun, yang pertama kali dilakukan Rasulullah adalah di kota Makkah dan kemudian hijrah ke Madinah selama 10 tahun. Maka pendidikan agama Islam yang dilaksanakan Rasulullah terbagi pada dua periode (Mekkah dan Madinah).

2.1. Sejarah Pendidikan Islam Periode Makkah

Pada periode ini meliputi pendidikan:

- a. Pendidikan Keagamaan**, yaitu pendidikan yang menekankan penanaman kesadaran bahwa perbuatan manusia sepenuhnya erat kaitannya dengan Tuhan. Tidak ada amalan atau perbuatan apapun yang dapat dilepaskan dari pengawasan dan balasan dari Tuhan.
- b. Pendidikan Akliyah dan Ilmiah**, yaitu mempelajari tentang kejadian manusia, sehingga manusia ditekankan kembali kepada untuk mengaktifkan potensi rasional yang dimiliki oleh manusia dengan mengamati gejala-gejala alam dan menarik pelajaran yang berharga dari berbagai peristiwa yang terjadi pada saat itu dan adanya keinginan yang kuat untuk membersihkan diri dari mitos-mitos yang telah membelenggu pikiran dan tindakan. Maka manusia diajak untuk banyak membaca.
- c. Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti**. Hal ini berkaitan dengan penataan kembali (realignment) interaksi antara sesama manusia maupun antara manusia dengan Tuhan. Sebagai pendidik, diharapkan agar melaksanakan tugasnya hanya untuk Allah Swt.

¹³ Fakhru Rozy, *Sejarah Pendidikan Islam; Latar Belakang Analisis dan Pemikirannya* (Medan: Rim bow, 1986), h. 25.

¹⁴ *Ibid*, h. 27.

d. **Pendidikan Jasmani**, yaitu berkaitan dengan ajaran awal Islam yang sangat menekankan betapa pentingnya menjaga kebersihan. Kebersihan dalam Islam tidak hanya dibatasi pada kualitas material saja tetapi juga pada kebersihan spiritual dan emosional. Dalam hal ini, pendidik diharapkan berperilaku menjaga kebersihan diri, hati dan juga pakaiannya guna sebagai suri teladan bagi peserta didiknya.¹⁵

Pada periode ini, Rasul berfokus pada ajaran *I'tiqad* dan keimanan. Hal yang utama diajarkan Rasul adalah beriman kepada Allah dan *mengil'tiqadkan* adanya Allah Swt sebagai Tuhan semesta alam dengan melihat segala ciptaanNya. Kemudian Rasul mengajarkan beramal ibadah, yaitu Rasul melaksanakan ibadah pertama-tama sholat bersama para sahabat dengan sembunyi-sembunyi di rumah Al-Arqam.¹⁶

Pendekatan pendidikan yang dilakukan oleh Rasul di Makkah adalah ajaran Tauhid dengan melihat dan merenungi fenomena keagungan Tuhan pada wujud ciptaan-Nya, sehingga rasul mengajak masyarakat Arab untuk menyembah Allah.¹⁷

Pendidikan yang dilakukan Rasul ini perlahan menemukan perkembangan dan tempatnya. Adapun tempat yang dijadikan untuk berkumpulnya orang-orang yang ingin mempelajari Islam secara lebih intensif (khusus) adalah rumah al-Arqam.¹⁸ Tempat inilah yang ditabalkan sebagai institusi pendidikan Islam yang pertama. Perjuangan Rasul di Makkah berlangsung selama 13 tahun dan berlanjut hijrah ke Madinah. Pada periode Mekkah ini Rasul melakukan penyeruan dan pemilahan komunitas antara yang Muslim dan Non Muslim.

2.2. Sejarah Pendidikan Islam Periode Madinah

Setelah Rasulullah Saw menyiarkan agama Islam, Rasul dan para sahabatnya berhijrah ke Madinah. Usaha pertama yang dilaksanakan Rasul dan para sahabatnya yaitu membangun Mesjid. Mesjid tersebut dijadikan Rasulullah dan para sahabatnya untuk sholat berjamaah, sebagai tempat tinggal orang-orang miskin yang tidak memiliki rumah, sebagai tempat untuk membacakan Alquran dan memberikan pendidikan serta pengajaran Islam.¹⁹

Pendidikan pertama yang dilakukan oleh Rasulullah di Madinah ialah memperkuat persatuan (silaturahmi) kaum Muslimin. Kemudian, sama halnya juga dengan penyiaran ajaran agama Islam di Makkah.

¹⁵ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam; dari Zaman Nabi Saw, Khalifah-Khalifah Rasyidin, Bani Umayyah dan Abbasiyah sampai Zaman Mamluks dan Usmaniyah Turki* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1992), h. 5-6.

¹⁶ *Ibid.*, h. 9-11.

¹⁷ Sayid Amir Ali, *Api Islam, Terj. HB. Yassien* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 135.

¹⁸ Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad, jilid I* Terj . Ali Audah (Jakarta: Tintamas, 1972) h. 30

¹⁹ *Ibid.*, h. 14.

Pada periode Madinah pendidikan agama Islam meliputi:

a. **Pendidikan Keimanan**, dalam hal ini Rasulullah memperkuat ajaran agama Islam berdasarkan Ayat Alquran (QS. Albaqarah:177) yang terdiri dari 6 perkara yaitu:²⁰

1. Iman kepada Allah
2. Iman kepada hari kemudian
3. Iman kepada Malaikat
4. Iman kepada Kitab-Kitab
5. Iman kepada Nabi-Nabi
6. Iman kepada takdir

﴿لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّنَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ بَعَدَهُمْ إِذَا عُهِدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالصَّرَءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ١٧٧﴾

Artinya: “ Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.”(QS. Albaqarah:177).²¹

Kemudian Rasulullah mengajarkan beribadah, yaitu dengan melaksanakan shalat, puasa, haji dan Zakat.

b. **Pendidikan Akhlak**, Rasulullah mengajarkan pendidikan akhlak, seperti etika masuk rumah orang, etika berbicara, etika makan dan minum, etika bertetangga, dan etika bergaul dengan masyarakat. Serta mengajarkan pendidikan akhlak seluruhnya.

c. **Pendidikan Kesehatan Jasmani**, dalam hal ini Rasulullah mengajarkan mengenai amalan secara praktek (amaliyah) seperti wuduk, mandi, shalat, puasa, haji, yang secara implicit semuanya menghantarkan manusia pada menjaga kebersihan.

²⁰Ibid., h. 17

²¹ QS. Albaqarah/2 :177)

d. Pendidikan Syariat yang berhubungan dengan Masyarakat

Pada pendidikan ini, zakat selain masuk ke dalam amal ibadah juga termasuk ke dalam amal kemasyarakatan. Dalam hal ini, pendidikan yang diajarkan mengenai perkara hukum pernikahan dan warisan, perkara hukum perdata yang meliputi pergaulan atau hubungan manusia dengan manusia, perkara qisas, ta'zir (termasuk hukum pidana), dan perkara mengenai ekonomi dan pemerintahan.²²

Pada tahun ke 10H / 632M, Rasulullah merasa yakin dengan keimanan masyarakat Arab terhadap akidah-akidah Islam, pondasi-pondasi Islam, dan ajaran-ajarannya, maka beliau ke luar dari Madinah bersama kurang lebih seratus ribu umat Islam untuk beribadah haji ke Baitul Haram di Mekkah. Kala itu Rasulullah pun menyampaikan risalahnya di Arafah dengan turunnya firman Allah (QS. Al Maidah ayat 3), yang artinya:

“ Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu. Tetapi Barangsiapa terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, maka sungguh Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.”

Setelah Rasulullah membacakan ayat ini di hadapan umat Islam ketika ayat itu diturunkan, umat Islam pun berlinangan air mata mendengar risalah Rasulullah yang telah banyak memberikan pengaruh luar biasa bagi mereka. Namun, tepat pada tanggal 12 Rabiul Awwal tahun 11 H, Rasulullah wafat di usia 63 tahun setelah menunaikan semua tugas yang telah diberikan Allah kepadanya dengan memperkokoh prinsip-prinsip utama Negara Arab di bawah undang-undangnya yaitu Alquran al- Karim.²³

Rasulullah Saw selalu mengajarkan dan memerintahkan para sahabatnya untuk membaca, menghafal, menuliskan dan mempelajari Alquran, serta membaca ayat-ayat Alquran pada saat sholat agar mereka terbiasa membacakan dan menghafal Alquran, sehingga kebiasaan membaca syair-syair di kehidupan mereka sehari-hari kala itu dapat diubah. Dan kebiasaan dalam membacakan serta mempelajari Alquran terus berlanjut hingga Rasulullah dan para sahabatnya hijrah ke Madinah.²⁴

Setelah Rasulullah Saw wafat, memang ada sedikit kekacauan pada awalnya tetapi dapat diselesaikan dengan baik oleh Abu Bakar setelah iadilantik menjadi khalifah. Pada era dua khalifah pertama, Abu BakarShiddiq dan Umar bin Khaththab, tidak begitu banyak

²² *Ibid.*, h. 19.

²³ Ahmad Fuad Basya, *Sumbangan Keilmuan Islam pada Dunia* (Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2015), h. 44.

²⁴ Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam* (Solo: Pustaka Arafah 2014), h. 40.

permasalahan. Namun pada masa khalifah ketiga, Usman bin Affan mulai timbul bibit-bibit pertikaian dalam bidang politik yang kemudian menjalar pada isu-isu akidah. Setelah Usman wafat dan Ali bin Abi Thalib dilantik sebagai khalifah, keadaan menjadi semakin serius dan bahkan terjadi perang saudara antar sesama muslim, seperti terjadinya perang Jamal antara pasukan Ali bin Abi Thalib dengan pasukan Zubair, Thalhah dan Aisyah dari Makkah serta perang Shiffin antara pasukan Ali bin Abi Thalib dengan pasukan Muawiyah bin Abi Shufyan dari Damaskus.²⁵

Pendidikan sangat penting bagi manusia untuk merubah pola pikir dan perilaku ke arah yang positive. Setelah Rasulullah wafat pun pendidikan yang dilaksanakan Rasulullah masih terus berlanjut kepada masa sahabat (Khulafaur rasyidin). Perjuangan pendidikan tidak hanya stagnan pada masa Rasulullah saja melainkan dilanjutkan oleh **Khulafa al-Rasyidin** (para sahabat). Pada periode Madinah ini, Rasul juga memberikan kesempatan dan kebebasan kepada bangsa Arab yang bisa membaca dan menulis akan diberikan kebebasan dari tawanan.

3. Pendidikan Islam pada masa Khulafa al-Rasyidin (Masa Sahabat)

a. Pendidikan Islam Pada Masa Abu Bakar (11 H-13 H), meliputi:

1. Memantapkan ajaran pendidikan Islam di kalangan bangsa Arab, terutama pada orang yang murtad dan tidak ingin membayar zakat.
2. Memberikan pendidikan agama Islam kepada yang baru masuk Islam.
3. Memberikan pembelajaran Alquran.
4. Memberikan pendidikan agama Islam kepada masyarakat yang sudah lebih dahulu masuk Islam maupun yang baru masuk Islam.
5. Mengajarkan pendidikan Islam itu ke pelosok-pelosok wilayah Islam pada saat itu.

b. Pendidikan Islam Pada Masa Umar bin Khattab (13H -23H), meliputi:

1. Pada masa khalifah Umar pokok-pokok pengajaran pendidikan Islam yakni: mengenai Alquran, akidah, syariah, ibadah dan juga akhlak. Kemudian Umar juga memerintahkan kepada penduduk agar mempelajari berenang, menunggang kuda, pepatah-pepatah dan juga syair-syair yang baik.

²⁵ Mugiono, *Perkembangan Pemikiran dan Peradaban Islam dalam Perspektif Sejarah*, dalam Journal: JIA/Juni 2013/Th.XIV/Nomor 1/1-20, h. 9.

2. Sebagai wujud kepedulian Umar terhadap pendidikan, beliau mendirikan sebuah institusi pendidikan yaitu Kuttab. Kuttab adalah tempat anak-anak belajar menulis dan membaca serta menghafal Alquran.
3. Pada masa khalifah Umar, pendidikan memiliki perhatian yang baik yaitu dengan mendirikan Baitul Mal.

c. Pendidikan Islam Pada Masa Usman bin Affan (24H -36H), meliputi:

Pada masa Khalifah Usman bin Affan, materi pendidikan Islam masih sama seperti ajaran yang ada pada masa Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Namun dalam kemajuannya, Alquran resmi dibukukan pada masa Usman yang disrankan oleh Huzaifah bin Yaman. Hhuzaifah bin Yaman ikut berperang ke berbagai negara dan mampu menaklukkannya seperti: Syam, Armenia, dan Azerbaijan. Dalam penaklukkan Negara tersebut, pembacaan Alquran mengalami perbedaan dalam membacakannya.

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam membacakan Alquran, maka Usman meminta Zaid bin Tsabit untuk membukukan Alquran. Setelah itu, Alquran yang dibukukan tersebut dikirim ke berbagai daerah, seperti: Makkah, Kufah, Basrah dan Syam (Syria) dan di Madinah.

d. Pendidikan Islam Pada Masa Ali bin Abi Thalib (35H -40H), meliputi:

Pada masa Ali bin abi thalib, pengajaran pendidikan agama Islam tidak begitu diperhatikan sebab pada masa khalifah ini banyak terjadi disintegrasi atau keadaan yang tidak stabil sehingga terjadi peperangan misalnya Perang Jamal (Unta) dan Perang Siffin. Pendidikan yang diajarkan pada masa ini sama seperti pada masa Rasul dan khalifah sebelumnya meliputi pendidikan akidah, ibadah, akhlak dan menjadikan mesjid-mesjid sebagai tempat beribadah dan pendidikan.²⁶ Perang Jamal merupakan perang sesama Islam yang dilakukan antara Aisyah dan Ali bin Abi Thalib. Hal ini membuktikan bahwa wanita memiliki penghargaan dan kebebasan.

Pemikiran Pendidikan Islam ini pun masih terus berproses dengan melanjutkan sistem seperti masa khalifah sebelumnya meskipun keadaan yang tidak stabil pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib hingga akhirnya beliau wafat, pendidikan Islam masih menjadi perhatian dan berkembang yaitu pada masa Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah.²⁷

²⁶ Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam ..*, h. 50-57.

²⁷*Ibid.*

Berdasarkan penjelasan di atas disimpulkan bahwa dengan mengetahui interaksi sosial di masyarakat dan pergantian kepemimpinan menghasilkan perubahan pemikiran dan menciptakan suatu kebudayaan yang berubah-ubah.

DISKUSI

Seiring dengan perkembangan Islam pada masa itu, di mana Islam telah tersebar diberbagai jazirah Arab, maka Nabi Muhammad mengatur pengiriman guru (mu'allim, mu'addib) untuk ditugaskan mengajarkan al-Qur'an kepada suku-suku terpencil (Ali, 2003: 130)

Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki dedikasi yang tinggi terhadap pendidikan. Kepiawaian dan kebijaksanaan itulah kemudian modal para Khulafa al-Rasyidin untuk melanjutkan perjuangan

Nabi Muhammad untuk mencerdaskan manusia dengan nilai-nilai tauhid. Maka terbukti tradisi membaca dan menulis dalam sejarahnya telah melahirkan ilmuan-ilmuan muslim yang tersohor dan bahkan tradisi itu masih di jiwai oleh umat sampai hari ini.

KESIMPULAN

Sejarah awal pendidikan telah ada ketika zaman Pra Arab Islam. Sebelum datangnya ajaran agama Islam, pendidikan bangsa Arab kala itu hanya sebatas penyampaian ilmu pengetahuan dari mulut ke mulut serta tradisi mereka dan saat itu pemikiran pendidikan bangsa Arab hanya mengutamakan dan menghormati individu atau kelompok yang kuat dalam menghafal puisi. Bangsa Arab pra-Islam juga masih mendominasi pemikiran kekuatan dan kekuasaan kepemimpinan dilihat dari yang ahli berpuisi dan berperang.

Adanya kehidupan sosial bangsa Arab yang seperti itu, maka masuknya ajaran agama Islam yang dibawa Rasulullah berdasarkan Alquran memiliki perubahan yang signifikan bagi masyarakat Arab hingga banyak yang masuk agama Islam misalnya saja Khulafa ar-Rasyidin (Abu Bakar Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin 'Affan dan Ali bin Abi Thalib). Dengan para sahabatnya, Rasulullah menyampaikan ajaran agama Islam kemudian mendirikan masjid, Kuttab, madrasah, sebagai tempat untuk belajar Alquran dengan membaca, menuliskan, menghafal dan mengkaji ayat Alquran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Sayid Amir. *Api Islam, Terj. HB. Yassien*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Amin, Ahmad. *Fajr al-Islam*, Mesir: Dar al-Kutub, 1975.
- Asari, Hasan. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2006.
- Azami, Muhammad Mustafa. *65 Sekretaris Nabi*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Basya, Ahmad Fuad. *Sumbangan Keilmuan Islam pada Dunia*, Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2015.
- Esha, Muhammad In'am. *Percikan Filsafat Sejarah dan Peradaban Islam*, Malang: UIN Maliki Press.
- Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad, jilid I* Terj. Ali Audah, Jakarta: Tintamas, 1972.
- Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*, cet.I, Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2013.
- Hasan, Ibrahim. *Sejarah kebudayaan Islam*, cetakan ke -9, Jakarta: Kalam Mulia, 1979.
- Rozy, Fakhrrur. *Sejarah Pendidikan Islam; Latar Belakang Analisis dan Pemikirannya*, Medan: Rim bow, 1986.
- Shafwan, Muhammad Hambal. *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*, Solo: Pustaka Arafah 2014.
- Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 1985.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam; dari Zaman Nabi Saw, Khalifah-Khalifah Rasyidin, Bani Umaiyah dan Abbasiyah sampai Zaman Mamluks dan Usmaniyah Turki*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1992.
- Proyek pembinaan prasarana dan sarana perguruan tinggi agama / IAIN Jakarta, 1984.
- Mugiono, *Perkembangan Pemikiran dan Peradaban Islam dalam Perspektif Sejarah*, dalam Journal: JIA/Juni 2013/Th.XIV/Nomor 1/1-20.